TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1474

PENGGUNAAN PENGERAS SUARA DALAM BERDOA (ZIKIR) PERSPEKTIF QURAN SURAH AL-A'RAF: 205 STUDI ANALISIS TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA

Fitriyana[1], Agusman Damanik[2], Siti Ismahani[3]
UIN Sumatera Utara Medan
Email: Fitriyanatnb@gmail.com

Abstract

Humans basically often ask or plead to other than Allah Swt. In order to fulfill their desires instantly and this phenomenon is known as polytheism. Islam has a way to avoid it, namely by dhikr. Remembrance is an activity or speech that aims to remember the Creator, namely Allah Swt, with the intention of getting closer to Him, usually by mentioning Asmaul Husna (names of Allah). Dhikr can be done anytime and anywhere except places where it is prohibited, the dhikr order is made with the aim of obeying Him, as a reminder of the afterlife, sincere and confident in the help of Allah Swt. The data used is a literature study that is used in ways to pursue various information about the procedures for remembrance in Islam through books or the internet that are appropriate to the cases discussed. solving the problem of how to do dhikr in Islam, namely l) zikir zhohir, 2) dhikr khofi. In conclusion, remembrance can be done verbally (dhikr zhohir), heart (dhikr khofi) and is a commendable action where we remember through praises to Allah Swt. The results of this study indicate that it is permissible to recite the dhikr out loud using a loudspeaker or low voice with the provisions that have been explained by the Koran itself and the opinion of the clergy in order to avoid unwanted things. This research is included in the library research category and the data analysis technique used in this research is descriptive comparative analysis technique. The main sources of data are the Koran, the book of Tafsir Al-Azhar, coupled with related literature such as journals, theses, books or related articles. The purpose of this research is to find out how Buya Hamka interprets QS. Al-A'raf 205.

Keywords: *Dzikir Zhohir, Dzikir Khofi*

Abstrak: : Manusia pada dasarnya sering meminta maupun memohon kepada selain Allah Swt. Agar memenuhi keingainan mereka secara instan dan fenomena ini dikenal dengan kemusyrikan. Islam mempunyai tata cara buat menghindarinya yakni dengan berdzikir. Zikir ialah kegiatan maupun perkataan yang bertujuan agar tetap ingat kepada sang pencipta yakni Allah Swt, dengan maksud agar mendekatkan diri kepada-Nya, biasanya dengan menyebut asmaul husna (nama-nama Allah). Berzikir dapat di lakukan kapan saja serta dimana saja kecuali tempat-tempat yang dilarang, perintah zikir terbuat dengan tujuan buat taat kepada-Nya, sebagai pengingat dunia akhirat, ikhlas dan yakin hendak pertolongan Allah Swt. Data yang dipergunakan ialah study pustaka yang di gunakan dengan tata cara menekuni bermacam informasi mengenai tata cara zikir dalam islam melalui buku-novel ataupun

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

internet yang sesuai dengan kasus yang dibahas. pemecahan permasalahan mengenai Bagaimana zikir dalam islam yakni l) Zikir zhohir, 2) Zikir khofi. Kesimpulannya Berzikir dapat dilakukan dengan lisan (zikir zhohir), hati (zikir khofi) dan yakni aksi yang terpuji dimana kita mengingat melalui pujian-pujian kepada Allah Swt. Hasil penelitian ini menunjukkan bolehnya berzikir dengan suara keras menggunakan pengeras suara maupun suara rendah dengan ketentuan-ketentuan yang telah dipaparkan oleh Alquran sendiri maupun pendapat ulama supaya menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Penelitian ini termasuk dalam kategori perpustakaan (library research) dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskripsif komparatif. Sumber Utama data adalah Alquran, kitab Tafsir Al-Azhar, ditambah dengan literatur yang terkait seperti jurnal, skrpisi, tesis, buku-buku ataupun artikel yang berkaitan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap QS. Al- A'raf 205.

Kata Kunci : Zikir Zhohir, Zikir Khofi

PENDAHULUAN

Loudspeaker di tempat ibadah seperti masjid atau mushola merupakan fitur yang sangat penting keberadaannya. *Loudspeaker* ini memperkuat suara azan dan doa yang sedang berlangsung untuk menjangkau jamaah yang rumahnya jauh dari masjid. Selain itu juga sebagai wahana penyampaian informasi kepada masyarakat sekitar, seperti berita kematian, pertemun RT/RW dan pengumuman pertemuan warga, serta pengumuman layanan masyarakat. (Didik Riyanto dan Munaji, 2010)

Di zaman modern ini masyarakat sudah menggunakan alat-alat elektronik seperti pengeras suara dan rangkaian *sound system* yang dirancang khusus, namun keberadaan pengeras suara menjadi kontroversi beberapa waktu lalu khususnya di masyarakat Tanjung balai. Masjid tidak mengikuti aturan dan pemasangan yang benar dianggap melanggar kenyamanan beberapa pihak. Pada tahun 2012, Wakil Presiden RI Budiono dan Ketua Dewan Masjid Yusuf Kalla meminta masjid-masjid untuk menyesuaikan volume speakernya, yang juga diberitakan pada 29 Juli 2016 di Masjid Al Maksum, Kota Tanjung balai, Kabupaten Asahan. Mengenai penggunaan pengeras suara. Ummat ini ada dua golongan, yang pertama dengan tegas melarang penggunaan pengeras suara untuk kegiatan keagamaan seperti azan, tadarus, shalat doa dan zikir semacamnya.

Pengeras suara adalah salah satu nikmat Tuhan yang diberikan kepada kaum Muslimin untuk mengumumkan syiar-syiar Islam, yang mengingkari kebijakan hanya orang-orang yang jiwanya sakit. Bahkan ada sebagain orang yang mendengar dari seorang pendusta dari mereka yang menyebut *phon* adalah milik setan, dan ini termasuk yang dibenci, oleh karena itu disebut mikrophon. Hal itu bukan sesuatu yang aneh jika ada juga beberapa

penolakan atau mengharamkan, di antaranya seperti dikemukakan oleh Fakhrurrazi dalam *Tafsir ar-Razi* (I/488), "Ketika jam anti air dibuat, ada sebagian orang yang menggangap hal itu adalah sihir."

Pengeras suara untuk berzikir dinilai sangat rasional dan realistis. Terutama di perkotaan, pengurus masjid dituntut untuk memperhatikan penggunaan pengeras suara. Sudah tidak aneh lagi di perkotaan di sekitar masjid terdapat tempat tinggal non islam, sehingga keadaan dan kondisi mereka tetap di pertimbangkan. Dari Abu Syuraih r.a. bahwa Rasulullah Saw bersabda: *"Demi Allah, tidak beriman. Demi Allah tidak beriman. demi Allah tidak beriman". Lalu ada orang yang bertanya: Siapa itu ya Rasulullah (orang yang tidak beriman)", Rasulullah menjelaskan bahwa, orang yang tidak beriman itu adalah orang yang tidak (pernah) aman tetangganya karena gangguan (kejahatannya)." Jangan sampai akibat salah dalam menggunakan pengeras suara masjid, membuat tetangga-tetangga menjadi merasa terganggu lebih-lebih sampai menimbulkan kebencian tetangga yang non islam terganggu terhadap* masjid (Ahmad Riyandi Wargono , 2023) Mengeraskan suara ketika zikir menurut sebagian ulama adalah hal yang dianjurkan dengan menggunakan dalil-dalil hadits Nabi Muhammad Saw, seperti berdasarkan hadits di atas. Namun ada pula yang mengatakan mengeraskan suara ketika zikir adalah hal yang *Bid'ah* atau *Makruh*. Terlepas dari perbedaan pendapat di kalangan ulama adalah suatu hal yang semestinya.

METODE

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan jenis yaitu studi pustaka. Penelitian studi pustaka adalah hasil penelitian yang menjadi kajian teori sebagai dasar pembahasannya. Studi pustaka yaitu rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan menghimpun informasi yang relevan terkait topik atau masalah yang merupakan objek pembahasan. Teknik pengumpulan data yaitu dengan mengkaji buku-buku, artikel maupun sumber lain yang memiliki kaitan dengan topik pembahasan.

HASIL

1. Defenisi Zikir

Dari segi bahasa, kata zikir berasal dari kata bahasa Arab *(dzikir),* yang berarti mengingat, menyebut, dan mengenang. Adapun ingatan dalam praktik keagamaan ini berarti

menghafal atau menyebut nama Allah. Oleh karena itu lawan dari zikir adalah *ghaflah,* lupa atau lalai dari mengingat atau menyebut nama Allah. Zikir yang didefinisikan secara sempit adalah hafalan yang hanya bersifat lisan atau verbal. Zikir secara verbal mengacu pada nama-nama Allah atau hal-hal yang berhubungan dengan Allah, seperti Tasbih, Tahmid, Tahlil, Takbir, Hauqalah, dan sebagainya. Demikian pula pengucapan bahasa, pembacaan kalimat-kalimat tersebut, dengan hadirnya pikiran tentang kebesaran Tuhan yang ditunjukkan dengan makna-makna yang terkandung di dalamnya. (Khoirul Amru Haraha, 2008) Zikir pertama disebut zikir lisan dan zikir kedua disebut zikir kalbu. Yang pertama adalah hafalan lisan, yaitu hafalan dengan melafalkan lafal-lafal tertentu yang disebut kalimat *tayyibat* dengan lantang, baik dengan suara keras maupun dengan suara pelan yang hanya bisa didengar oleh yang berzikir itu sendiri. Zikir lisan biasanya diberikan secara individu atau kelompok setelah sholat wajib. Umat Muslim biasanya bertemu setiap hari di masjid atau musala setelah Maghrib atau Subuh untuk berlatih menghafal lisan. (Asep Usman Ismail, 2013)

2. Zikir Berjamaah dengan Suara Keras

Berjamaah dalam zikir itu tidak dianjurkan jika dengan mengakibatkan hal- hal yang mengganggu, seperti memecah konsentrasi orang shalat, senda gurau dan tertawa, salah menghafalkan, menggunakan pengeras suara luar yang mengganggu lingkungan, atau yang sejenisnya. Ketika terjadi demikian, zikir secara jemaah dilarang karena ada kemudaratan, bukan karena jemaahnya itu sendiri. Khususnya jika zikir secara jemaah itu dilakukan dengan lafal-lafal zikir yang ma'tsur dan sahih, sebagaimana dengan Al-Ma'surat ini. (Sulthan Adam, 2023) Akan tetapi Hadits qudsi yang dikutip sebelumnya yang diawali dengan kalimat "orang-orang yang mengingat-Ku dalam sebuah perkumpulan," mengungkapkan zikir berjamaah dengan suara keras sebagai pintu untuk mewujudkan janji Allah "Ingatlah Aku niscaya Aku akan mengingatmu." Tidaklah mengherankan jika perkumpulan semacam ini mendapatkan pujian dan rahmat tertinggi dari Allah dan Nabi-Nya Saw, seperti yang diriwayatkan dalam hadist sahih.

3. Adab Berzikir

Diantara Firman Allah QS. Al-Araf (7) ayat: 205 Surah Al-Araf ini terdiri dari 206 ayat yang terkategori surah makiyah serta tercantum kalangan pesan *Assabu'ththiwaal* (7 ayat yang panjang). Pada ayat tersebut dipaparkan tentang metode berdzikir kepada Allah

Hamka melaporkan dalam tafsirnya kalau berdzikir itu hendaknya dengan merendahkan diri ialah dengan melenyapkan rasa kebesaran diri, ataupun tunduk hendak kebesaran Allah,

penuh rasa khawatir ialah khawatir hendak murkanya serta sangat mau hendak ridhanya, serta tidak dengan suara keras. Di antara adab-adab tersebut adalah:

a. zikir hendaknya dilakukan di dalam hati. Karena berzikir dengan menyembunyikan suara, lebih dalam keikhlasannya, lebih dekat untuk dikabulkan, dan lebih jauh dari unsur riya
b. zikir hendaknya dengan penuh *tadharru'*, yaitu rasa rendah hati, rasa tunduk, merasa hina dan merasa tidak ada artinya di hadapan keagungan Allah
c. membaca zikir hendaknya dengan rasa takut, takut akan hukuman Allah atas kekurangan kita beramal dan takut amal tidak diterima
d. tidak harus disorak-sorakkan, dihimbau-himbaukan, janganlah berdzikir itu dengan bersorak-sorak ataupun suara keras.
e. ingatlah dipagi hari serta petang hari, petang hari kitapun tenang kembali dari usaha serta pekerjaan. (Hamka, 1998)

PEMBAHASAN

1. Penggunaan Pengeras Suara Dalam Perspektif Tafsir

a. Tafsir Ath-Thabari; Yunus mencerikan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberikan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid menceritakan kepada kami, tentang ayat

وَا ذْكُرْ رَّبَّكَ فِيْ نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَّخِيْفَةً وَّدُوْنَ الْجَـهْرِ مِنَ الْقَو

Artinya: *"Dan sebutlah nama Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara,"*

Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husein menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah,

وَا ذْكُرْ رَّبَّكَ فِيْ نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَّخِيْفَةً

Artinya: *"Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara,"*

Ia berkata, "Diperintahkan agar merendahkan diri dan bersikap saat berdoa. Makruh hukumnya mengangkat suara tinggi, memanggil-manggil dan berteriak pada saat berdoa.

Menurut Imam ath-Thabari takut akan hukuman Allah karena sikap tidak mau mengambil nasihat dan pelajaran dari ayat-ayatNya. Juga karena melalaikan hukum-hukum Allah. "Dan dengan tidak mengeraskan suara". Zikir kepada Allah yang engkau lakukan saat engkau mendengar bacaan Alquran itu di dalam doa tanpa mengeraskan suara.

b. Tafsir Al-Qurthubi; Al-Qurtubi mengatakan, dia diberitahu oleh Ibnu Abbas dari Republik Armenia bahwa tujuan tugu peringatan itu untuk dibaca dalam doa. Ada yang mengatakan bahwa penting untuk membaca Alquran dengan hati-hati dan pertimbangan. Abu Jafar An-Nuhas berkata: "Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama tentang firman Allah. (Al-Qurthubi, Syaikh Imam, 2008)

وَا ذْكُرْ رَّبَّكَ فِيْ نَفْسِكَ

Bahwa maknanya adalah doa.

وَدُوْنَ الْجَـهْرِ

"Dan dengan tidak mengeraskan suara,"

c. Tafsir al-Munir; dalam *Shahihain* diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata, "Ada beberapa orang yang meninggikan suara mereka dalam berdoa disuatu perjalanan. Mendengar hal itu Nabi Saw, bersabda kepada mereka, (Az-Zuhaili, Wahbah, 2019)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ، ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ ، فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا ، إِنَّهُ مَعَكُمْ ، إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ، تَبَارَكَ اسْمُهُ وَتَعَالَى جَدُّه

Artinya: *"Wahai sekalian manusia, bersikap lemah lembutlah dan pelankan suara kalian, sesungguhnya kalian bukanlah menyeru pada sesuatu yang tidak mendengar dan tidak ada. Allah itu bersama kalian. Allah itu Maha Mendengar dan Maha dekat. Maha suci nama-Nya dan Maha tinggi kemuliaan-Nya." (HR. Bukhari, no. 2992 dan Muslim, no. 2704)*

Ketika Allah memerintahkan hamba-Nya untuk melakukan zikir untuk-Nya, Dia memperingatkan mereka untuk tidak melakukan yang sebaliknya, yaitu (mengabaikan). Karena ingatan sejati Allah tidak dapat diwujudkan tanpa menghilangkan dan menghindari kesalahan. Adapun kitab suci yang merupakan penegasan perintah membaca zikir, karena melarang orang mukmin lengah dan lalai dalam mengingat Allah SWT. Yang harus dilakukan adalah selalu menjaga hati seseorang terhubung dengan Allah dan merasa rendah hati dan takut akan kekuasaan dan keagungan Allah bahkan ketika seseorang tidak mengenal Allah. Kemudian Allah menegaskan perintah dan larangan dengan sesuatu yang dapat menggugah mereka untuk berzikir. Sesungguhnya para malaikat yang dekat dengan Allah tidak pernah

meninggikan diri untuk beribadah kepada Allah dan selalu merasa bahwa Allah membersihkan mereka dari segala sesuatu yang tidak pantas untuk keagungan dan kesombongan-Nya. Mereka menyembah dan sujud kepadanya sendirian. Mereka tidak pernah mempersekutukan-Nya dengan apapun.

Penyebutan tentang perbuatan para malaikat ini disebutkan karena banyak dijadikan contoh dan model ibadah dan ketaatan mereka. Maka bacalah ayat ini dan juga ayat-ayat lainnya tentang sajadah. Ayat ini adalah ayat pertama dari sajadah Alquran. Oleh karena itu, mereka yang membaca atau mendengar ayat ini disarankan untuk sujud sesuai dengan persetujuan *Darda* bahwa Nabi memasukkan ayat ini ke dalam sajadah ayat Alquran. Ayat ini juga mengajarkan bahwa lebih penting menyembunyikan (melembutkan) zikir.

2. Analisis Penafsiran Buya Hamka Terhadap Penggunaan Pengeras Suara

Berkata Ibnu Katsir: "Lantaran itu sebaiknya janganlah berzikir itu dengan bersorak-sorak atau suara keras." *"Diriwayatkan dari pada Abu Musa al-Asy'ari r.a. berkata dia: "Diangkat orang suaranya tinggi-tinggi karena berdoa dalam suatu perjalanan. Maka bersabda Nabi Muhammad Saw terhadap mereka; "Hai sekalian manusia! Tahanlah diri kalian, karena kalian tidak menyeru orang tuli dan tidak pula Dia Ghaib. Yang kamu seru ini adalah Maha Mendengar lagi sangat dekat. Lebih dekat kepadamu dari pada duduk kendaraanmu sendiri.!"*

Ditegaskan, janganlah kita bersuara keras-keras, sehingga berubah sifatnya dari yang awalnya khusyuk' menjadi hiruk-hiruk. Lantara itu maka zikir tersebut sering dilakukan oleh kebanyakan penganut ajaran Tashawuf, sebagian ratib-tahlil beramai-ramai, bersama-sama dengan suara keras, maka demikian itu bukanlah zikir ajaran Nabi Muhammad Saw melainkan yang dibuat-buat kemudian menjadi *(bid'ah)* yang tidak berasal dari ajaran agama. Sedangkan zikir yang diajarkan oleh Rasulullah Saw ialah Tasbih: *Subhaanallah.* Dan Tahmid: *Alhamdulliah.* Dan Tahlil: *La'ilahaillallah.* Dan Takbir: *AllahuAkbar.* Dan Hauqalah: *La Haula Walla QuwwataIilallahBillahi.* Dan Istoghfar: *Astagfirullah.*

Maka datanglah ahli-ahli Tashawuf membuat berbagai zikir ciptaan mereka sendiri, yang tidak berasal dariajaran Allah dan Rasul. Ada zikir yang hanya membaca *Allah* saja berkali-kali dengan suara keras, bersorak-sorak sampai pingsan. Ada juga zikir yang *Huw* saja. Karena kata mereka *Huwa* yang berarti Dia, ialah Dia Allah itu sendiri. Kadang-kadang mereka mengadakan semacam demonstrasi sebagai menentang terhadap orang yang berpegang teguh kepada sunnah. Maka zikir-zikir semacam itu adalah berasal dari luar Islam, atau telah menyeleweng sangat jauh dari pangkalan Islam. Zikir dalam Islam memiliki kedudukan yang

sangat tinggi karena zikir merupakan ibadah yang terbaik. Selain itu, zikir juga merupakan tujuan ibadah serta tujuan diciptakannya langit dan bumi. Karena itu, hendaknya seorang muslim harus bersandar pada adab-adab berzikir, salah satunya adalah bersuara lirih dan tidak meninggikan suara ketika berzikir.

a. Hinaan Orang Munafik Terhadap Alquran;m Dalam kitab Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim diceritakan oleh Abu Musa Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu, dia berkata: "Orang-orang mengangkat suara mereka dalam doa di perjalanan mereka, dan Nabi berkata kepada mereka: *"Wahai manusia, tenanglah, karena kamu bukan berdoa kepada Tuhan yang tuli, atau kepada Tuhan yang tidak ada. Sungguh, Tuhan yang kamu seru adalah maha mendengar dan maha dekat. Kamu lebih dekat dengan salah satu dari mereka dari pada leher unta yang ditungganginya."* Ibnu Jarir dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam Rahimahumallah meyakini bahwa ayat ini menandakan perintah kepada orang yang mendengar bacaan Alquran agar membaca demikian ketika mendengarnya. Namun, ada juga pendapat yang bertentangan dengan makna perintah *inshut* (menenangkan perhatian). Dalam hal itu yang dimaksud dengan perintah adalah shalat, atau dakwah, seperti yang saya katakan di atas. Terbukti bahwa pada saat itu memperhatikan bacaan Alquran dengan tenang jauh lebih afdhal dari pada membacanya secara lisan, atau bahkan dengan suara rendah, atau dengan suara keras. Pendapat diungkapkan oleh dua orang (yaitu Ibn Jarir dan Abdurrahman bin Zaid) Tidak ada yang memperkuatnya, bahkan anjuran untuk berzikir di pagi dan sore hari membuat para hamba lalai.
b. Di antara zikir disunahkan dibaca dengan suara keras adalah membaca amin dalam shalat, mendoakan, bertakbi Hari Raya adalah membaca amin dalam shalat, zikir setelah shalat, membaca talbiyah dan takbir bagi seorang jamaah haji, membaca Alquran, dan membaca membaca bismillah ketika menyembelih binatang.

Tetapi kadang-kadang manusia mengada-adakan yang baru, baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri, yakni berzikir atau bedoa dengan suara yang sangat keras, bahkan sampai berteriak-teriak dengan menggunakan pengeras suara sambil menyanyikan atau melagukannya dengan nada sedih. Sampai-sampai mereka mereka menyunahkan bersuara ketika mencium Hajar Aswad.

KESIMPULAN

Setelah menganalisis penelitian, pemahaman yang dapat ditarik dari keseluruhan pertanyaan dan pembahasan adalah bahwa penulis telah menarik beberapa kesimpulan. Yaitu adalah: Tidak bisa di pungkiri bahwa penggunaan pengeras suara di masjid merupakan kebutuhan yang sangat vital di era modern seperti saat ini. Suara adzan, iqomah, tahlil dan berbagai kegiatan lainnya dapat dijangkau oleh masyarakat yang berada jauh dari sekitar masjid. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya walaupun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, namun, Indonesia bukanlah negara berbasis Islam. Sehingga melalui konsep moderasi beragama menjadikan umat islam sebagai ummatan wasathan dalam menyikapi berbagai permasalahan antar agama. Pada dasarnya, penggunaan pengeras suara di masjid merupakan hal yang lazim, mengingat sebagai kebutuhan umat Islam dalam beribadah. Jauh sebelum teknologi maju dan belum tersedianya alat pengeras suara, syiar islam di masjid menggunakan alat bedug dan adzan dikumandangkan tanpa menggunakan alat pengeras suara. Namun, seiring berkembagnya zaman, bedug sudah jarang ditemukan dan adzan dikumandangkan melalui alat pengeras suara. Hal ini tentunya sangat memberikan kemudahan bagi umat Islam dalam menjalankan kegiatan keagamaan dan juga sebagai bentuk pemanfaatan teknologi kepada manfaat yang baik. Di era modern saat ini, jika umat Islam tidak mampu beradaptasi dan memanfaatkan kecanggihan teknologi dengan baik maka Islam akan dipandang sebagai agama yang primitif dan tertinggal. Namun disunnahkan memelankan suara zikir jika sekiranya mengeraskan suara zikir dapat menggangu ke-khusyu'an diri sendiri dan orang lain, mengganggu orang orang tidur dan menyebabkan hati riya'. Bagi kita umat muslim hendaklah menghindari mengeraskan suara dzikir yang dapat mengganggu kenyamanan dan ketenangan masyarakat. Interpretasi Buya Hamka QS. Al-Araf 205 menyimpulkan bahwa penggunaan pengeras suara diperbolehkan dalam situasi tertentu, terutama ketika zikir dibacakan bersama-sama disuatu masjid atau perkumpulan tanpa berlebihan dan mengganggu kenyamanan masyarakat Indonesia. Pendekatan Buya Hamka terhadap interpretasi QS. Al-Araf 205 menggunakan pendekatan keilmuan Alquran yaitu Asbab Al-Nuzul dan Hadits, serta menggunakan pengeras suara sebagai sarana ibadah dalam hal zikir untuk memperjelas asal usul ayat-ayat tersebut dalam situasi saat ini. itu berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Zaid, Bakr bin Abdullah. 2014. *Koreksi Doa dan Zikir*, Bekasi: Darul Falah.

Prasetyo, Agung, *Jangan Mengeraskan Suara Saat Berdoa,* Minggu, 21 Maret 2021, diunduh dari laman web http://aguspras333.blogspot.com 15 Jan 2023.

Adam, Sulthan. 2023. *Majmu Syarif dan Al-Ma'tsurat,* Elex Media Komputindo.

Harahap, Khoirul Amru. 2008. *Dahsyatnya Doa dan Zikir*. Jakarta: Qultummedia.

Hamka. 1998. *Tafsir Al Azhar,* Jakarta, Pustaka Panjimas juz IX.

Ismail, Asep Usman. 2013. "*Pengembangan diri menjadi pribadi mulia",* Jakarta: Elex Media Komputindo.

Kabbani, Muhammad Hisyam. 2007. *Energi Zikir dan Salawat*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Munaji, Didik Riyanto. 2018. *ibM Pengeras Suara Masjid Darussalam Janti Shalung,* Jurnal Dedikasi Masyarakat, 2 (1) Oktober, http://jurnalpertanianumpar.com

Wargono, Ahmad Riyandi. 2023. *Penggunaan Pengeras Suara Untuk Ibadah: Studi atas SE. 05 Tahun 2022 Tentang Pedoman Pengeras Suara di Masjid dan Musola dalam Prespektif Hukum Fiqh dan Positif,* Skripsi: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.